

## **Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia tidak mampu menghindar dari dampak globalisasi. Hal tersebut diperlukan kearifan dalam memahami pengaruh dan dampak globalisasi terhadap dunia pendidikan saat ini. Disadari atau tidak, globalisasi juga telah membawa perubahan pergeseran gaya hidup lingkungan keluarga yang seringkali menimbulkan dampak memudarnya komunikasi antar anggota keluarga. Dengan kata lain dari keluarga, anak-anak bangsa negeri ini perlu diarahkan secara optimal untuk meraih manfaat dari nilai positif dan segala macam bentuk perubahan globalisasi. Disamping itu harus ada sinergi antara pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dengan pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Menurut Arikunto (1997:4) bahwa dalam proses pendidikan ada lima faktor yang berpengaruh yaitu : (1) guru dan personil lainnya, (2) bahan pelajaran, (3) metode mengajar dan sistem evaluasi, (4) sarana penunjang dan (5) sistem administrasi. Kelima faktor tersebut di lingkungan sekolah. Sebuah pendidikan mempunyai tiga komponen utama yaitu guru, siswa dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan komponen-komponen tersebut berada di lingkungan sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Hal yang terpenting yang menunjang pendidikan dewasa ini sesuai pula isi Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31, ayat :

1. Setiap warga negara berhak mendapat 1 pelajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Oleh sebab itu pula maka pendidikan harus diusahakan agar menjadi penunjang utama dalam pelaksanaan pembangunan. Pendidikan harus mempunyai hubungan yang erat dengan

kebutuhan serta kemungkinan-kemungkinan perkembangan ekonomi dan sosial, sehingga dapat memberi bekal pada siswa dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Karena pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Negara-negara industri maju yang kita saksikan hari ini di Asia tidaklah mempunyai sumber daya alam yang melimpah, negara-negara maju disebabkan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Negara-negara tersebut memulai pembangunan negerinya dengan melaksanakan pendidikan yang baik untuk anak bangsanya, yaitu pendidikan yang terencana, terarah dan tepat guna. Kemajuan bangsa Indonesia hanya bisa dicapai melalui penataan pendidikan yang baik serta pengajaran yang konsisten.

Pendidikan yang bermutu, beradab dan yang dapat memanusiakan manusia dapat dicapai jika memperhatikan prinsip pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) dan empat pilar (sendi) pendidikan. Empat pilar (sendi) pendidikan yang dimaksud yakni :

- a) *Learning to know* ( belajar untuk mengetahui )
- b) *Learning to do* ( belajar dan berbuat ), dan
- c) *Learning to be* ( belajar menjadi seseorang ), dan
- d) *Learning to live together with to live others* (belajar hidup bersama) dalam pelaksanaannya.

Dengan mengaktualisasikan empat pilar dan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat maka proses pendidikan akan mendapatkan perolehan berupa pengetahuan (*cognitif*), keterampilan (*psicomotor*) dan penanaman sikap diri manusia atau karakter kebangsaan (*afektif*) secara berkualitas yang berguna bagi kehidupannya.

UUD 1945 Pasal 31 mengatur bahwa setiap warga negara berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah membiayainya dengan cara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD).

Pesan dari Undang-undang tersebut adalah:

- 1) Pendidikan adalah hak konstitusi setiap warga negara
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan

Sistem pendidikan nasional mengamanatkan : melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Standar pelaksanaan pendidikan selama lebih dari setengah abad, pembangunan pendidikan untuk mewujudkan tujuan negara dalam bidang pendidikan, jika dilihat dari kenyataannya belum dapat diwujudkan secara maksimal.

Secara yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP 2006 diamanatkan dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik serta Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada standar isi (SI) dan standar kompetensi kelulusan (SKL). Pada prinsipnya KTSP merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal di Indonesia dan merupakan wadah para siswa dalam menggali ilmu pengetahuan, dimana dengan ilmu pengetahuan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Begitu pula pendidikan dalam tataran agama, memandang bahwa kehidupan manusia sangatlah kompleks, begitu pula hubungan yang terjadi pada manusia

sangatlah luas. Hubungan tersebut dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk hidup yang ada di alam dan manusia dengan Sang Pencipta.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi siswa yaitu dengan melakukan observasi atau penelitian agar dapat memadukan ilmu yang didapatkan di sekolah dengan yang terjadi di lapangan, sebab segala sesuatu yang didapat di bangku sekolah merupakan dasar untuk menemukan hal-hal yang baru agar dapat menjadikan siswa menjadi berkompetensi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rival & Ella halaman (2011 : 713) bahwa Kompetensi mengacu pada pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*Skills*), kecakapan (*abilities*) atau kepribadian (*personality*) individu yang secara langsung mempengaruhi kinerja mereka.

Dalam eksistensinya diorganisasi dari segi SDM manusia dipandang sebagai suatu kesatuan elemen sistem yang terintegrasi secara natural yang dapat berfungsi secara potensial maupun non potensial. Tergantung kondisi dan cara membangkitkan serta memanfaatkannya. Disamping itu juga tidak terlepas dari dukungan manajemen yang profesional. Terkait dengan organisasi seperti sekolah, umumnya guru dipandang dari sisi peranan, perilaku kerja, semangat atau gairah mengajar, dan hubungan yang terjadi antara guru dan atasan serta kinerja dihasilkan. Dalam sekolah lingkungan sangat dipengaruhi kinerja guru dan motivasi.

Sekolah merupakan lembaga formal di Indonesia. Sekolah merupakan wadah bagi para siswa menggali ilmu pengetahuan. Dimana dengan ilmu pengetahuan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dapat dinilai dengan kompetensi siswa yang dimiliki. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun dan pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut. Mengingat pentingnya motivasi belajar dalam

mencapai kompetensi siswa yang baik, perlu diketahui hubungan motivasi belajar dengan kompetensi siswa.

Motivasi dalam proses belajar mengajar sangat besar peranannya terhadap kompetensi siswa karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar (*knowledge*), mengasah keterampilan (*skill*) dan juga memiliki sikap (*attitude*) yang baik. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi akan mengalami kegagalan, karena kurangnya motivasi sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata kesalahan siswa tetapi mungkin guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti penggunaan media pengajaran atau alat peraga memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa. Dan dengan melakukan pengulangan informasi yang berbeda dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain agar siswa tidak bosan, seperti memberikan hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberikan angka atau penilaian dan bahkan dengan melakukan riset yaitu dengan melakukan fieldtrip dengan memadukan teori dengan pola pembelajaran dilingkungan masyarakat.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu sekolah berada di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang dibangun untuk menjawab tantangan globalisasi, tapi kenyataan di lapangan masih didapatkan pendidikan yang masih jauh dari harapan semua pihak. Seperti halnya di kelas XI IPS dan XII IPS SMA Negeri 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru wali kelas XI IPS dan XII IPS dan beberapa peserta didik pada hari Senin, 29 Februari 2016, diketahui bahwa:

- a. Dalam proses belajar mengajar Ekonomi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, terlihat dari adanya siswa-siswa yang tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas dan kurang aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan.
- b. Dalam proses belajar mengajar Ekonomi masih didapati dominasi guru di dalam kelas. Guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa hanya pasif di kelas
- c. Sebagian besar peserta didik sulit mengajukan pertanyaan atau tidak mau bertanya pada guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Suasana belajar yang kurang nyaman.
- e. Jumlah siswa di dalam kelas melebihi dari kapasitas jumlah siswa yang sebenarnya.
- f. Penyediaan sarana dan prasarana belajar yang masih kurang terutama buku paket.

Suasana belajar seperti itu sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan pada hasil ketuntasan belajar peserta didik pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1. Ketuntasan Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS dan XII IPS SMA Negeri 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
< 70,00	Tidak Tuntas	18	58
> 70,00	Tuntas	12	42

Sumber: SMAN 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Sesuai dengan Standar Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, maka dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tuntas belum mencapai persentase ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan yakni 85%. Menurut Kunandar (2009:10) bahwa

“ketuntasan individu apabila mampu menjawab soal 65% dan ketuntasan klasikal apabila jumlah siswa yang tuntas mencapai 85%”.

Dalam perangkat pendidikan satuan pelajaran dimana peserta didik diharapkan mampu mengembangkan diri melalui kognitif, afektif serta psikomotorik sebagai upaya penjelmaan pendidikan yang utuh, peserta didik harus mampu menunjukkan melalui sikap dan perbuatan yang konkrit sesuai dengan tingkat kognitif yang dimiliki, sehingga pada gilirannya ide-ide atau pikiran yang ada dalam tataran abstrak mampu dijabarkan dalam tataran nyata berupa perbuatan.

Hal yang mendasar yang sangat penting yang dilakukan sebagai seorang pengajar adalah :

- a. Membelajarkan peserta didik dengan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*)
- b. Membekali anak dengan pengalaman belajar yang konkrit sehingga timbul dalam kognitifnya sebuah pemecahan masalah ketika menghadapi masalah yang serupa ( *problem solver*)
- c. Menjadikan peserta sebagai subjek sepenuhnya dalam belajar dan objeknya adalah masyarakat yang siap untuk dipelajari.
- d. Membekali peserta didik pengalaman hidup yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupannya dalam bermasyarakat.
- e. Menjadikan peserta didik yang memiliki rasa empati, akhlak yang baik, memiliki iman dan taqwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang.
- f. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya dalam masyarakat.

Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar karena dalam belajar motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan erat sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman (1990 : 45) bahwa : “dalam kegiatan

belajar, motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul “ Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS dan XII IPS SMAN 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
2. Motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS dan XII IPS SMAN 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
3. Lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS dan XII IPS SMAN 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.